

IMPLEMENTASI 7 KEBIASAAN ANAK INDONESIA HEBAT (KAIH) DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA SMPN 8 PAMEKASAN

Syaifurrahman Nabawi¹, Mad Sa'i²

¹²PAI Universitas Islam Negeri Madura

[1dentsyaif112@gmail.com](mailto:dentsyaif112@gmail.com), [2madsai@iainmadura.ac.id](mailto:madsai@iainmadura.ac.id)

ABSTRACT

This study examines the implementation of the 7 Habits of Great Indonesian Children (KAIH) program in strengthening students' religious character at SMPN 8 Pamekasan. The research focuses on the implementation process, habituation strategies, and the program's influence on students' religious attitudes in both learning activities and school life. The aim of this study is to analyze the implementation of KAIH and to identify changes in students' religious character following its consistent application. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and thematic conclusion drawing. The findings indicate that KAIH is integrated into intracurricular activities, co-curricular programs, and school culture. The habituation process enhances students' discipline in worship, polite behavior, responsibility, and social awareness. The program also strengthens teachers' roles as character role models. This research contributes theoretically to the development of habit-based religious character education and practically offers an applicable KAIH implementation model for junior secondary schools.

Keywords: KAIH, religious character, character education, junior high school

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH) sebagai upaya penguatan karakter religius siswa SMPN 8 Pamekasan. Fokus kajian diarahkan pada bentuk pelaksanaan program, strategi pembiasaan, serta dampaknya terhadap sikap religius siswa pada aktivitas pembelajaran dan kehidupan sekolah. Tujuan penelitian ini ialah menganalisis proses implementasi KAIH serta mengidentifikasi perubahan karakter religius siswa setelah program diterapkan secara berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KAIH terintegrasi pada kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah. Pembiasaan nilai religius tampak pada peningkatan kedisiplinan ibadah, sikap sopan santun, tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa. Program KAIH juga mendorong peran aktif guru sebagai teladan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan konsep pendidikan karakter religius berbasis kebiasaan serta kontribusi praktis sebagai model implementasi KAIH bagi satuan pendidikan tingkat menengah pertama.

Kata kunci: KAIH, karakter religius, pendidikan karakter, SMP

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan gagasan sentral dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama bila dikaitkan dengan pembentukan nilai-nilai religius yang menjadi salah satu *output* unggulan pendidikan dasar dan menengah. Sekolah berperan strategis sebagai ruang sosial edukatif di mana siswa tidak hanya dibekali aspek kognitif tetapi juga sikap moral dan religius yang konsisten dengan nilai-nilai bangsa dan budaya setempat. Tren global dan nasional memperlihatkan adanya tantangan dalam pembentukan karakter religius pada generasi muda, misalnya rendahnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa yang tercermin dalam survei pelaksanaan program pembiasaan (*habituation*) di beberapa daerah Indonesia (Basri et al., 2023).

Kehidupan masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan moral dan spiritual yang memengaruhi kualitas kehidupan sosial. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi, serta dinamika budaya sering kali menyebabkan melemahnya nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penguatan karakter religius

menjadi kebutuhan penting dalam menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual dan sosial manusia. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan praktik ibadah individual, tetapi juga tercermin dalam perilaku sosial seperti kepedulian, tanggung jawab, dan solidaritas antarsesama. Dalam konteks ini, aktivitas keagamaan yang dilakukan secara kolektif dalam komunitas memiliki peran strategis dalam membentuk dan memperkuat karakter religius masyarakat (Nashihin et al., 2024).

Pendidikan karakter religius sendiri telah dibahas dalam literatur pendidikan sebagai fondasi bagi moral dan perilaku etis siswa. Penelitian sebelumnya mendeskripsikan bagaimana pendidikan karakter religius dapat diinternalisasi melalui kurikulum dan budaya sekolah yang memberikan ruang bagi pembiasaan nilai spiritual dan moral siswa melalui kegiatan ibadah, keteladanan guru, serta ritual budaya sekolah (Haerudin, 2025). Namun, meskipun kajian terkait pendidikan karakter religius dan berbagai model pembiasaan telah dilakukan, masih terdapat keterbatasan dalam konteks penerapan program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH) secara

khusus pada jenjang SMP. Program KAIH sendiri merupakan pendekatan pembiasaan terbentuknya nilai-nilai positif seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan religius melalui praktik harian yang terstruktur dan sistematis (Ramadhani et al., n.d.).

Penelitian di tingkat sekolah dasar menunjukkan hubungan positif antara implementasi 7 kebiasaan tersebut dengan pembentukan karakter siswa, termasuk nilai religius dan sosial (Imamatul Khusna et al., 2025)(Karakter et al., 2025). Namun, transformasi praktik pembiasaan ini pada konteks SMP belum banyak diungkap secara empiris, khususnya mengenai bagaimana rutinitas KAIH mempengaruhi karakter religius siswa yang mengalami transisi tahap perkembangan kognitif dan sosial yang lebih kompleks. Celah ini menunjukkan kebutuhan kajian yang lebih mendalam terkait proses implementasi KAIH dan dampaknya terhadap karakter religius di tingkat sekolah menengah pertama.

Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh proses habituasi atau pembiasaan. Nilai-nilai religius tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui

praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang dalam lingkungan sosial yang mendukung. Aktivitas religius yang dilakukan secara rutin dapat membentuk pola perilaku spiritual yang kemudian menjadi bagian dari kebiasaan individu. Dengan demikian, pembiasaan praktik keagamaan menjadi strategi penting dalam menanamkan nilai religius secara berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat (Nurdiyanto et al., 2023).

Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk memahami dinamika pembiasaan nilai religius dalam lingkungan SMP yang berbeda konteksnya dibandingkan sekolah dasar, serta keterbatasan penelitian terdahulu dalam mengeksplorasi model pembiasaan karakter religius khususnya berbasis KAIH di tingkat SMP. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat serta mengukur kontribusinya dalam meningkatkan karakter religius siswa SMPN 8 Pamekasan. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan model pendidikan karakter religius berbasis kebiasaan, sekaligus rekomendasi

praktis bagi pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama.

Dalam masyarakat pedesaan, kegiatan keagamaan berbasis komunitas sering kali menjadi sarana utama dalam membangun kehidupan spiritual masyarakat. Salah satu bentuk aktivitas keagamaan yang memiliki fungsi sosial dan spiritual adalah kegiatan silaturahmi dalam komunitas tarekat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai forum ibadah bersama, tetapi juga sebagai ruang pembinaan akhlak dan penguatan relasi sosial antarjamaah. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin, anggota komunitas memiliki kesempatan untuk memperdalam pengalaman spiritual sekaligus memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Samsudin, 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mengeksplorasi implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH) dalam meningkatkan karakter religius siswa SMPN 8 Pamekasan. Pendekatan kualitatif dipilih karena dirancang

untuk memahami fenomena sosial pendidikan secara mendalam, yakni bagaimana nilai-nilai religius terbentuk, diinternalisasi, dan teraktualisasi melalui praktik kebiasaan di sekolah sebagai konteks sosial alami (Creswell & Poth, 2016; Sitorus, 2024). Pendekatan ini memberi ruang pada peneliti untuk menggali makna perilaku, kebiasaan, dan persepsi berbagai pihak terkait proses implementasi program KAIH. Studi kasus dipilih sebagai jenis penelitian karena memungkinkan investigasi secara terperinci terhadap implementasi program di satu lembaga pendidikan untuk menangkap dinamika dan kompleksitas praktik nyata yang berlangsung.

Sumber data penelitian dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari responden yang menjadi subjek penelitian, yakni siswa SMPN 8 Pamekasan, guru pembimbing program KAIH, kepala sekolah, dan pengelola kurikulum. Data ini diperoleh melalui wawancara mendalam yang diarahkan pada pengalaman, persepsi, dan pandangan informan mengenai pelaksanaan program religius.

Observasi partisipatif juga dilakukan untuk mencatat secara sistematis perilaku, interaksi, dan pembiasaan nilai religius siswa dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik berupa jadwal kegiatan KAIH, program kegiatan, foto kegiatan, dan catatan evaluasi sekolah. Data sekunder bersumber dari literatur, laporan sekolah, serta penelitian sebelumnya yang relevan yang memberikan kerangka teori, konteks kebijakan pendidikan karakter, dan hasil evaluasi program lain yang sejenis.

Prosedur penelitian dimulai dengan perencanaan yang mencakup identifikasi fokus masalah, penentuan lokasi dan subjek penelitian, serta penyusunan instrumentasi wawancara dan pedoman observasi. Tahap ini juga meliputi pengurusan izin penelitian dan koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap pelaksanaan diawali dengan observasi awal untuk memahami konteks umum pelaksanaan kegiatan KAIH, dilanjutkan pengambilan data melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan utama untuk mendapatkan narasi pengalaman mereka. Observasi lanjutan dilakukan untuk

memverifikasi dan mendalami informasi yang muncul dari wawancara. Semua dokumen relevan dikumpulkan untuk menguatkan bukti empiris.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif melalui tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan tematik sesuai prosedur analisis data kualitatif pada studi kasus (*Miles, Huberman & Saldaña, 2019*). Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan informasi relevan terhadap fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif tematik, tabel, dan kutipan langsung informan untuk memperjelas temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola hubungan antara implementasi program KAIH dan indikator karakter religius yang muncul di lapangan, termasuk triangulasi data untuk memverifikasi konsistensi informasi dari berbagai sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Integrasi Program KAIH sebagai Strategi Pembiasaan Karakter Religius di Lingkungan Sekolah

Integrasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH) ke

aktivitas intrakurikuler, kokurikuler, serta budaya sekolah di SMPN 8 Pamekasan mencerminkan penerapan pendekatan pendidikan karakter berbasis sistem. Integrasi semacam ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius tidak ditempatkan sebagai aktivitas insidental, melainkan dirancang sebagai proses berkelanjutan yang menyatu dengan keseluruhan ekosistem pendidikan sekolah. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan paradigma *whole school approach* dalam pendidikan karakter, yang menekankan keterpaduan nilai dalam kebijakan sekolah, praktik pembelajaran, serta interaksi sosial warga sekolah (Arthur et al., 2017).

Teori *habituation* atau pembiasaan menjelaskan bahwa nilai moral dan religius terbentuk melalui pengulangan perilaku yang konsisten dalam konteks sosial yang mendukung. Lickona (2013) menegaskan bahwa karakter tidak cukup diajarkan melalui ceramah normatif, melainkan dibangun melalui praktik nyata yang dialami peserta didik secara terus-menerus. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kedisiplinan ibadah,

sikap sopan santun, tanggung jawab, serta kepedulian sosial siswa merupakan hasil dari proses pembiasaan yang terstruktur melalui program KAIH. Hal ini menandakan bahwa internalisasi nilai religius berlangsung pada ranah afektif dan perilaku, bukan semata kognitif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMPN 8 Pamekasan, program KAIH dilaksanakan melalui berbagai aktivitas pembiasaan yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah, seperti pembacaan doa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan salat berjamaah, budaya salam dan senyum ketika berinteraksi dengan guru, serta kegiatan berbagi dan kepedulian sosial antarsiswa. Salah satu guru menyatakan bahwa sejak program KAIH diterapkan secara konsisten, siswa menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif, seperti meningkatnya kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta sikap saling menghormati antar teman. Selain itu, hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa siswa secara spontan membiasakan mengucapkan salam ketika memasuki kelas dan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dalam lingkungan sekolah mampu membentuk perilaku religius siswa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian Haerudin (2024) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa budaya sekolah religius yang diimplementasikan melalui pembiasaan harian mampu membentuk karakter siswa secara lebih stabil dan berkelanjutan. Budaya sekolah berfungsi sebagai medium sosial yang mentransformasikan nilai abstrak menjadi praktik konkret yang dapat diamati dan ditiru oleh siswa. (Haerudin, 2025)

Sejalan dengan itu, Noviatul Sari dan Amrullah (2022) menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter religius ke kegiatan rutin sekolah memperkuat konsistensi sikap religius siswa karena nilai tidak dipisahkan dari realitas kehidupan sosialnya. Nilai religius menjadi bagian dari kebiasaan hidup sekolah, bukan sekadar tuntutan normatif yang bersifat simbolik. (Pasaribu et al., n.d.)

Temuan pada SMPN 8 Pamekasan memperluas cakupan penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada jenjang sekolah

dasar. Implementasi KAIH pada tingkat SMP menunjukkan bahwa pendekatan pembiasaan tetap relevan pada fase remaja awal, meskipun peserta didik berada pada tahap perkembangan psikososial yang ditandai pencarian identitas dan kecenderungan resistensi terhadap otoritas. Program KAIH berfungsi sebagai kerangka adaptif yang mampu mengarahkan dinamika tersebut ke pembentukan karakter religius secara positif. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan konsep pendidikan karakter religius berbasis kebiasaan yang aplikatif lintas jenjang serta kontekstual dengan perkembangan psikologis peserta didik

2. Peran Keteladanan Guru dan Dampaknya terhadap Perkembangan Sikap Religius Siswa

Keberhasilan implementasi KAIH di SMPN 8 Pamekasan juga ditentukan oleh peran guru sebagai teladan karakter religius. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai figur moral yang mempraktikkan nilai-nilai religius secara nyata melalui sikap, tutur kata, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan

siswa. Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar nilai dan perilaku melalui proses observasi, imitasi, dan internalisasi terhadap figur yang dianggap signifikan dalam lingkungan sosialnya.

Keteladanan guru menjadi medium utama transmisi nilai religius karena siswa cenderung menilai konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dipraktikkan. Ma'zumi, Sujannah, dan Saleh (2024) menegaskan bahwa guru dipersepsikan siswa sebagai *moral reference* yang memengaruhi pembentukan sikap religius secara langsung. Ketika guru menunjukkan perilaku religius yang autentik dan konsisten, siswa lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya. (Sultan & Tirtayasa, 2024)

Temuan serupa juga diungkap oleh Dwi Cahyaningrum dan Suyitno (2022), yang menyatakan bahwa keberlanjutan karakter religius siswa sangat bergantung pada konsistensi sikap religius guru dalam aktivitas sekolah harian. Guru berperan sebagai penguat nilai yang telah dibiasakan melalui program sekolah,

sehingga pembentukan karakter tidak berhenti pada tataran struktural, tetapi bergerak ke ranah kultural dan personal. (Karangkajen et al., n.d.)

Pada konteks SMPN 8 Pamekasan, guru tidak hanya mengawasi pelaksanaan KAIH, melainkan menghidupkan nilai religius melalui praktik keseharian. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari kualitas personal pendidik, baik dari aspek integritas moral maupun kesadaran reflektif terhadap perannya sebagai teladan. Implikasi praktisnya, penguatan program KAIH perlu disertai pengembangan profesional guru yang menekankan pembentukan karakter pendidik sebagai model nilai bagi siswa.

Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan karakter dengan menempatkan guru sebagai mediator utama antara desain program dan transformasi nilai religius pada diri siswa. Kontribusi praktisnya terletak pada penegasan bahwa efektivitas program karakter berbasis kebiasaan sangat ditentukan oleh keteladanan pendidik sebagai aktor kunci dalam ekosistem pendidikan.

E. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji implementasi program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (KAIH) sebagai strategi penguatan karakter religius siswa di SMPN 8 Pamekasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAIH diimplementasikan secara terintegrasi melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta budaya sekolah, sehingga membentuk pola pembiasaan yang berkelanjutan. Implementasi tersebut berdampak pada penguatan karakter religius siswa yang tercermin melalui peningkatan kedisiplinan ibadah, sikap sopan santun, tanggung jawab, serta kepedulian sosial dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, peran guru sebagai teladan terbukti menjadi faktor kunci yang mendukung efektivitas program KAIH, karena keteladanan guru mempercepat proses internalisasi nilai religius pada diri siswa.

Kesimpulan ini secara langsung menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian, yaitu menganalisis proses implementasi KAIH serta mengidentifikasi perubahan karakter religius siswa setelah program diterapkan secara berkelanjutan. Penelitian ini

menegaskan bahwa pendidikan karakter religius berbasis kebiasaan tidak hanya bergantung pada desain program, tetapi juga pada integrasi sistem sekolah dan kualitas keteladanan pendidik. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan konsep pendidikan karakter religius berbasis habituasi yang relevan diterapkan lintas jenjang pendidikan. Kontribusi praktisnya berupa model implementasi KAIH yang dapat dijadikan rujukan bagi sekolah menengah pertama dalam mengembangkan pendidikan karakter religius secara kontekstual dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur tingkat perubahan karakter religius siswa secara lebih terukur. Kajian lanjutan juga dapat dilakukan pada konteks sekolah dengan karakteristik berbeda untuk melihat konsistensi efektivitas program KAIH. Dari sisi praktik, pihak sekolah disarankan untuk memperkuat program pengembangan profesional guru yang berorientasi pada keteladanan karakter, serta

memperluas integrasi KAIH ke dalam kebijakan sekolah dan kemitraan dengan orang tua. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat keberlanjutan pendidikan karakter religius sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H., Suhartini, A., & Nurhikmah, S. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*. 1521–1534.
<https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269>
- Haerudin, D. A. (2025). *RELIGIOUS EDUCATION IN FORMING STUDENTS' CHARACTER*. February, 149–160.
<https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.8132>
- Karakter, P., Siswa, P., & Sekolah, K. (2025). 1, 2, 3. 10.
- Karangkajen, M., Yogyakarta, I. I., & Masa, D. I. (n.d.). *Implementation of religious character education for elementary school students of muhammadiyah karangkajen ii yogyakarta during covid-19 pandemic*. 65–76.
- Nashihin, M., Nursikin, M., & Amin, M. N. (2024). *Peningkatan karakter religius melalui internalisasi nilai dalam kegiatan keagamaan dan sosial*. Madinah: Jurnal Studi Islam, 11(2).
doi:10.58518/madinah.v11i2.2950
- Nurdiyanto, N., Tarsono, T., & Hasbiyallah, H. (2023). *Pembiasaan kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter siswa*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(2).
doi:10.18860/jpai.v9i2.23953
- Pasaribu, S., Daulay, N., & Ananda, R. (n.d.). *The Influence of Religiosity on Psychological Health In Medan City Taklim Majelis Women*. 979–992.
- Ramadhani, A., Sofwan, M., & Jambi, U. (n.d.). *Mapping of the 7 Habits of Indonesian Children Program Has a Great Influence on the Formation of Student Character in Elementary Schools Pemetaan Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat terhadap Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar*. 8(3), 1177–1194.
- Samsudin, S. (2025). *Membangun karakter religius masyarakat pedesaan di era revolusi 5.0*. Jurnal Kependidikan, 13(1).
doi:10.24090/jk.v13i1.12826
- Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2024). *Strategi Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 (Smk N 1) Puloampel Melalui Habitiasi Shalat Dhuha Dan Tadarrus Ma ' Zumi , Nanah Sujanah , Sujai Saleh*. 10(1), 1–14.